

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu nilai karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini. Hasan et al., (2024) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sikap patuh dan kesadaran diri untuk menaati peraturan serta melaksanakan tanggung jawab, baik dalam kegiatan belajar maupun menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Disiplin bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga refleksi dari kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Dalam konteks pendidikan dasar, kedisiplinan menjadi dasar dalam membentuk perilaku positif siswa, seperti menjaga kebersihan, datang tepat waktu, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Melalui pembiasaan yang terarah dan dukungan media pembelajaran yang menarik, sikap disiplin dapat tumbuh secara konsisten dalam diri peserta didik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang saling berkaitan, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang berperan penting dalam proses pembentukan perilaku

dan karakter disiplin siswa. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra., 2019), faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa sekolah dasar yaitu :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama dan pertama dalam pembentukan disiplin siswa. Kurangnya perhatian, pengawasan, dan pembiasaan disiplin dari orang tua berdampak langsung pada perilaku siswa di sekolah. Anak yang tidak dibiasakan disiplin di rumah cenderung melanggar tata tertib sekolah.

2. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan disiplin. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain :

- Ajakan atau pengaruh teman sebaya untuk melanggar aturan
- Guru yang sibuk sehingga pengawasan terhadap siswa kurang optimal

Kondisi ini menyebabkan penerapan tata tertib sekolah tidak berjalan maksimal.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pergaulan siswa di masyarakat juga mempengaruhi kedisiplinan. Pergaulan bebas dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan

norma serta aturan sekolah dapat terbawa ke lingkungan sekolah dan memicu perilaku tidak disiplin.

c. Kedisiplinan Dalam Menjaga Kebersihan dan Lingkungan

Kedisiplinan dalam menjaga kebersihan dan lingkungan sekolah tercermin dari perilaku siswa yang konsisten dalam menaati aturan kebersihan, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menjaga kerapian ruang kelas dan lingkungan sekolah (Ristiana & Pratiwi, 2020). Perilaku disiplin ini tidak muncul karena adanya pengawasan atau sanksi, tetapi lebih didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitar (Khoiriyah & Selvia, 2023). Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus – menerus, kedisiplinan dalam menjaga kebersihan dan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman sebagai penunjang proses pembelajaran.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki peran penting sebagai perantara dalam menyampaikan materi dari guru kepada siswa agar lebih mudah dipahami (Rahman et al., 2023). Menurut Akbar et al., (2023) media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk memperjelas makna pesan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Penggunaan media

pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga mereka lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret dan bermakna, terutama pada jenjang sekolah dasar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Menurut Fadilah & Kanya, (2023), fungsi media pembelajaran antara lain untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistic, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan data Indera, serta meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Selain itu, Daniyati et al., (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi untuk mempertinggi kualitas proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih optimal.

c. Jenis – jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut Fadilah & Kanya, (2023), media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Media visual, seperti gambar, foto, diagram, dan buku.
2. Media audio, seperti radio dan rekaman suara.
3. Media audiovisual, seperti video dan film.

4. Media berbasis komputer dan teknologi.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, media pembelajaran dalam penelitian ini termasuk dalam kategori media cetak, yaitu buku saku edukatif yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi sekaligus menanamkan nilai kedisiplinan dan kepedulian lingkungan kepada siswa.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik sehingga mereka mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Nababan, 2023). Menurut Vikasari, (2019) *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurhanipah, (2025) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan kondisi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik

untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini, konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan melalui pengembangan Buku CUMI (Cinta Bumi) yang memuat materi mengenai prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), poster edukatif, checklist kegiatan, tabel aktivitas harian, dan tugas proyek. Seluruh komponen tersebut dirancang untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan aktivitas nyata yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penggunaan Buku CUMI diharapkan mampu mendukung pelaksanaan Program "Sekolah Tanpa Plastik" sekaligus membentuk karakter disiplin dan peduli lingkungan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

4. Buku Saku Edukatif

a. Pengertian Buku Saku Edukatif

Buku merupakan salah satu media pembelajaran yang berfungsi menyampaikan pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik. Menurut (Azmi et al., 2024) media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk memperjelas makna pesan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Buku saku sebagai salah satu bentuk media

cetak memiliki keunggulan karena ukurannya kecil, mudah dibawa, dan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa. Buku CUMI “Sekolah Tanpa Plastik” dikembangkan dalam bentuk buku saku edukatif yang memuat pengetahuan, aktivitas, dan refleksi diri untuk menumbuhkan sikap disiplin dan peduli lingkungan di kalangan siswa sekolah dasar.

b. Manfaat Buku Saku Edukatif

Buku saku edukatif memiliki manfaat yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, terutama di jenjang sekolah dasar. Menurut Damayanti et al., (2018), buku saku merupakan bahan ajar berbentuk cetak berukuran kecil yang berisi informasi dan dapat disimpan di dalam saku sehingga memudahkan peserta didik mempelajari materi dalam keadaan apapun. Bentuknya yang ringkas, menarik, dan mudah dibawa menjadikan buku saku yang dapat digunakan kapan saja dan dimana saja (Yuniarni et al., 2023). Buku ini dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan reflektif melalui aktivitas yang terdapat di dalamnya, seperti catatan perilaku, tindakan siswa dan refleksi diri.

Melalui pendekatan kontekstual, buku saku mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa serta menumbuhkan sikap positif terhadap materi pembelajaran, seperti kedisiplinan dan kepedulian lingkungan. Selain itu, penyajian materi yang ringkas dan terfokus menjadikan proses pembelajaran lebih efisien dan sesuai

dengan kebutuhan peserta didik. Buku saku edukatif juga berperan sebagai media pembiasaan perilaku positif karena dapat digunakan siswa untuk mencatat aktivitas dan perkembangan diri secara rutin. Oleh karena itu, buku saku edukatif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kemandirian belajar, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Buku Saku Edukatif

Buku saku sebagai media pembelajaran memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif digunakan di lingkungan sekolah dasar. Insaf, (2023) menyatakan bahwa kelebihan utama buku saku edukatif adalah sifatnya yang praktis dan mudah dibawa, sehingga siswa dapat memanfaatkannya untuk belajar kapan saja dan dimana saja. Selain itu, tampilan buku saku yang menarik dengan desain berwarna dan ilustrasi kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih tertarik dan tidak cepat bosan saat membaca. Meskipun berukuran kecil, buku saku mampu memuat informasi yang padat dan ringkas, sehingga membantu siswa memahami materi secara cepat dan efisien. Buku saku juga bersifat fleksibel, karena memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan dan kecepatan masing-masing.

Dari sisi pengembangannya, buku saku relatif mudah direvisi atau diperbarui sehingga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan kurikulum atau konteks pembelajaran yang baru. Namun demikian, buku saku juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Proses pembuatan dan desainnya memerlukan waktu yang cukup lama karena harus disusun secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami, serta menyesuaikan antara keterbatasan ruang dengan kelengkapan materi (Yuniarni et al., 2023). Selain itu, keterbatasan ukuran buku saku menyebabkan informasi yang disajikan tidak dapat diuraikan secara mendalam, sehingga masih memerlukan media atau sumber pendukung lain untuk memperkaya pemahaman pengguna.

Jika isi buku saku terlalu tebal atau materi terlalu padat, siswa bisa merasa jenuh dan kehilangan minat untuk membacanya. Dari segi fisik, bahan kertas yang tipis dan ukuran kecil membuat buku saku mudah rusak atau hilang jika tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, dalam pengembangannya perlu diperhatikan aspek daya tahan, desain yang menarik, serta kesesuaian isi agar buku saku benar-benar efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan.

5. Sekolah Tanpa Plastik

Program sekolah tanpa plastik merupakan bentuk penerapan pendidikan lingkungan di satuan pendidikan yang bertujuan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai serta menumbuhkan kesadaran ekologis siswa sejak dini. Program ini tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah plastik, tetapi juga pada pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Penerapan program sekolah tanpa plastik dilakukan melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan, seperti membawa wadah makanan dan minuman pribadi, menghindari penggunaan plastik sekali pakai, serta melakukan pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk memilah sampah sesuai jenisnya dan menjaga kebersihan lingkungan kelas maupun sekolah secara konsisten.

Sejalan dengan Baro'ah dan Qonita, (2020), program sekolah tanpa plastik merupakan strategi pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga dilatih untuk menerapkan perilaku disiplin secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, program sekolah tanpa plastik diintegrasikan ke dalam buku CUMI (Cinta Bumi) sebagai media pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Adapun indikator kedisiplinan yang dikembangkan meliputi:

1. Membuang sampah pada tempatnya

2. Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai
3. Melaksanakan piket kebersihan secara tertib
4. Membawa perlengkapan makan dan minum sendiri
5. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah

Dengan adanya indikator tersebut, program sekolah tanpa plastik tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi dapat diukur melalui perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari – hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, integrasi program ini dengan media pembelajaran diharapkan mampu membentuk kebiasaan disiplin dan peduli lingkungan secara berkelanjutan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, baik dari segi jenis media, tujuan pengembangan, maupun nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa. Penelitian oleh Insaf, (2023) menunjukkan bahwa buku saku sebagai media pembelajaran efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Buku saku dinilai praktis, menarik, dan memudahkan siswa belajar secara mandiri, meskipun dalam proses pengembangannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan media buku saku, tetapi penelitian ini lebih berfokus pada penanaman nilai kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan melalui tema “Sekolah Tanpa Plastik.”

Penelitian serupa dilakukan oleh Eliza et al., (2024) yang mengembangkan *media video animasi 3D* untuk menanamkan nilai kedisiplinan pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran serta sikap disiplin siswa dalam menjaga kebersihan dan keteraturan di sekolah. Penelitian ini relevan karena memiliki fokus yang sama, yaitu peningkatan kedisiplinan, meskipun berbeda dalam bentuk media yang digunakan. Selain itu, Azmi et al., (2024) menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang disusun secara kontekstual dan menekankan nilai karakter dapat meningkatkan sikap peduli lingkungan dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat dasar pentingnya mengintegrasikan nilai karakter dalam pengembangan media pembelajaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Zahrawaan & Angga, (2024) yang mengembangkan media buku cerita bergambar untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media berbasis cerita dan visual mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk kebiasaan positif siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Penelitian ini relevan karena siswa sama – sama berfokus pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan

berbasis karakter terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap, serta perilaku positif siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Namun, penelitian – penelitian tersebut masih terbatas pada penggunaan media tertentu seperti buku saku umum, video animasi, dan buku cerita bergambar, serta belum spesifik mengintegrasikan program “Sekolah Tanpa Plastik” sebagai upaya pembentukan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengembangkan buku CUMI “Sekolah Tanpa Plastik” sebagai buku saku edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membiasakan siswa untuk berperilaku disiplin dan peduli lingkungan melalui aktivitas nyata yang terintegrasi dalam kehidupan sehari – hari di sekolah.

C. Kerangka Berpikir

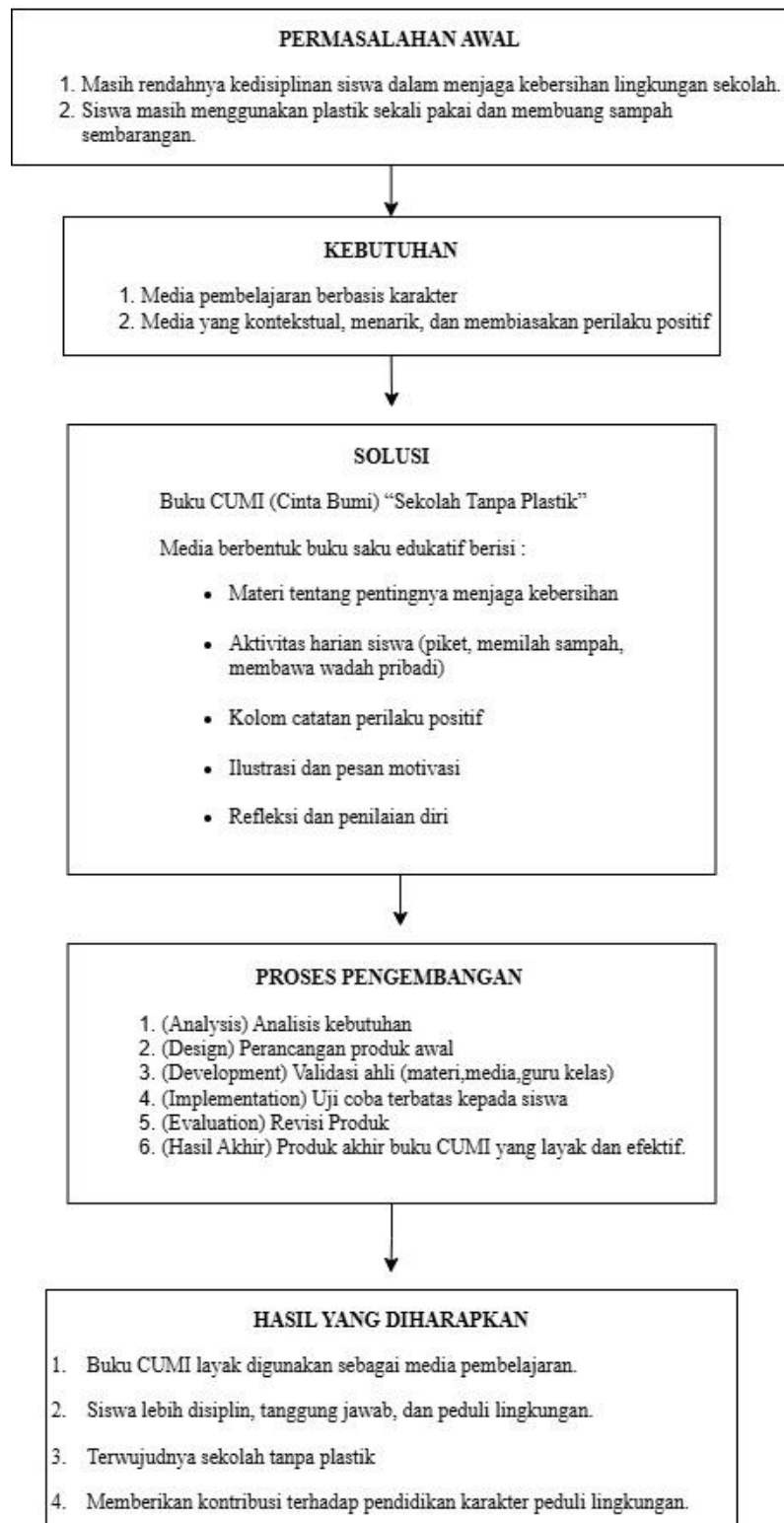
Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kedisiplinan siswa sekolah dasar dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, khususnya terkait penggunaan plastik sekali pakai dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Meskipun sekolah telah memiliki aturan kebersihan, dalam praktiknya siswa belum sepenuhnya memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk mentaati aturan tersebut secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kedisiplinan dan kepedulian lingkungan belum berjalan secara optimal. Salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan tersebut adalah keterbatasan media pembelajaran yang bersifat kontekstual, menarik, dan berorientasi pada

pembiasaan perilaku. Pembelajaran yang masih dominasi bersifat teoritis menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam menerapkan nilai-nilai disiplin dan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran inovatif yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif siswa secara berkelanjutan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan Buku CUMI “Sekolah Tanpa Plastik” sebagai solusi pembelajaran. Buku CUMI dirancang dalam bentuk buku saku edukatif yang memuat materi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta aktivitas harian siswa yang berorientasi pada pembiasaan disiplin, seperti piket kebersihan, memilah sampah, dan membawa wadah makan serta minum pribadi. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan kolom catatan perilaku positif, refleksi diri, serta ilustrasi dan pesan motivasi yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Pengembangan buku CUMI dilakukan melalui metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE, yang meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan produk, pengembangan dan validasi ahli, implementasi melalui uji coba terbatas, serta evaluasi dan revisi produk. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Buduran 02 yang terlibat langsung dalam penggunaan buku CUMI pada tahap uji coba. Melalui penggunaan buku CUMI “Sekolah Tanpa Plastik”, diharapkan terjadi peningkatan kedisiplinan siswa dalam menjaga kebersihan dan lingkungan

sekolah, ditandai dengan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastic sekali pakai, serta meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah. Buku CUMI diharapkan menjadi media pembelajaran yang layak, praktis, dan efektif dalam mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan serta mewujudkan budaya sekolah tanpa plastik. Oleh karena itu, untuk memperjelas alur berpikir penelitian ini, berikut disajikan peta konsep kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara permasalahan rendahnya kedisiplinan siswa, pengembangan buku CUMI “Sekolah Tanpa Plastik” sebagai solusi, serta hasil yang diharapkan dari penerapan media tersebut dalam pembelajaran di SDN Buduran 02.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian dan pengembangan ini, hipotesis yang diajukan adalah produk buku CUMI (Cinta Bumi) “Sekolah Tanpa Plastik” yang dikembangkan dinilai layak digunakan sebagai media pembelajaran berdasarkan indikator kelayakan materi, kelayakan media, dan kelayakan bahasa. Kelayakan materi mencakup kebenaran konsep, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kedalaman isi, serta manfaatnya bagi penguatan karakter disiplin siswa. Kelayakan media dilihat dari kemenarikan desain, kejelasan tampilan, kesesuaian ilustrasi, serta kemudahan penggunaan bagi siswa kelas V. Sementara itu, kelayakan bahasa mencakup penggunaan bahasa yang efektif, komunikatif, sesuai tingkat pengembangan siswa, dan mudah dipahami. Apabila produk tidak memenuhi indikator tersebut, maka dianggap tidak layak sebagai media pembelajaran. Kelayakan produk diukur secara komprehensif melalui penelitian ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa dalam proses validasi.